

PEMETAAN POTENSI INDUSTRI KREATIF UNGGULAN UNTUK MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI (Studi kasus industri kreatif di kota Cilegon)

Akbar Gunawan[†]

Jurusan Teknik Industri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Cilegon
Jl. Jend. Sudirman Km. 3 Cilegon, Banten 42435
a68ar@untirta.ac.id

Putiri Bhuana Katili

Jurusan Teknik Industri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Cilegon
Jl. Jend. Sudirman Km. 3 Cilegon, Banten 42435
nori_satrio@yahoo.com

Mukti Lestari

Jurusan Teknik Industri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Cilegon
Jl. Jend. Sudirman Km. 3 Cilegon, Banten 42435
mukti_plasma@yahoo.com

ABSTRAK

Industri kreatif adalah bentuk pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu dengan cara menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu. Industri kreatif memiliki peluang untuk terus meningkat, sebab industri kreatif sangat responsif menyerap akumulasi fenomena-fenomena sosial di masyarakat dan menuangkan ke dalam konteks produk dan jasa. Bila dilihat dari sudut pandang PDB (produk domestik bruto), ketenagakerjaan dan aktivitas perusahaan, industri kreatif juga memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan terhadap perekonomian nasional. Namun pemahaman masyarakat dan instansi-instansi terkait terhadap prospek perkembangan industri kreatif dinilai masih sangat minim. Penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan (*roadmap*) terhadap industri kreatif berdasar ke 15 subsektor yang telah ditentukan Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Tujuan berikutnya memetakan industri kreatif yang diunggulkan di kota Cilegon untuk memaksimalkan potensi industri kreatif dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota Cilegon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Shift share* untuk mengetahui dampak riil pertumbuhan ekonomi serta kontribusi industri kreatif dan DEA (*Data Envelopment Analysis*) untuk memetakan industri kreatif unggulan dilihat dari tingkat efisiensinya. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi kota Cilegon lebih cepat dibanding provinsi Banten (nilai Dij/dampak riil pertumbuhan) positif, industri kreatif memiliki kontribusi nyata dan signifikan. Berdasar tingkat efisiensinya subsektor industri kreatif yang diunggulkan di kota Cilegon adalah kerajinan dan fesyen (memiliki nilai efisiensi 1).

Kata kunci: PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Industri Kreatif, DEA (*Data Envelopment Analysis*), Efisiensi, pemetaan potensi

PENDAHULUAN

Cadangan sumber daya alam semakin menipis, sementara kebutuhan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan industri semakin meningkat. Persaingan globalpun tak bisa dihindari, kondisi ini mendorong negara-negara di dunia mencari alternatif perekonomian yang tidak bergantung pada alam. Permasalahan keterbatasan sumber daya alam ini menjadi salah satu sebab munculnya istilah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif memiliki sumber daya terbarukan berbasis kreativitas dan kemampuan intelektual serta merupakan karunia Tuhan tidak terbatas seperti ide dan talenta. John Howkins merupakan orang yang pertama kali menawarkan istilah tersebut. Beliau

adalah seorang produser film di Inggris sekaligus penulis buku *Creatif Economy, How People make money from Ideas*. Industri kreatif adalah bentuk pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu dengan cara menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu (Sumotarto 2010). Industri kreatif memiliki peluang untuk terus meningkat, sebab industri kreatif sangat responsif menyerap akumulasi fenomena-fenomena sosial di masyarakat dan menuangkan ke dalam konteks produk dan jasa. Departemen Perdagangan Republik Indonesia telah memetakan industri kreatif ke dalam 14 subsektor dan terus berkembang menjadi 15 subsektor yaitu periklanan, pasar barang seni, desain, video, film, dan fotografi, musik, penerbitan dan percetakan, televisi dan radio, arsitektur, kerajinan, fesyen, permainan interaktif, seni pertunjukan, layanan komputer dan piranti lunak, riset dan

[†] Corresponding Author

pengembangan. Kuliner merupakan salah satu yang termasuk baru di dalam sektor industri kreatif.

Berlakunya sistem otonomi daerah di Indonesia mengharuskan tiap daerah untuk mengelola serta mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya. Salah satu kota di provinsi Banten, kota Cilegon perlu mengidentifikasi potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya. Industri kreatif salah satu bidang industri yang berpotensi di kota Cilegon. Saat ini belum ada gambaran yang jelas mengenai kondisi industri kreatif di kota Cilegon yang dapat dijadikan bahan dasar untuk melakukan analisis pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan yang signifikan bagi pertumbuhan industri kreatif di kota Cilegon. Industri kreatif kota Cilegon hasil identifikasi berdasar data yang diperoleh dari Disperind yaitu subsektor kerajinan, desain, fesyen, penerbitan dan percetakan, dan kuliner, ke 5 subsektor industri kreatif kota Cilegon ini masih menjadi bagian dari sektor industri pengolahan dalam PDRB lapangan usaha kota Cilegon. Peneliti merasa perlu adanya studi pemetaan lanjutan mengenai potensi industri kreatif di kota Cilegon untuk mengetahui kontribusi industri kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi kota Cilegon, serta menentukan industri kreatif yang diunggulkan.

METODE PENELITIAN

A. Analisis *Shift share*

Analisis *Shift share* dikembangkan oleh Daniel B. Creamer (1943) digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi (misalnya pertumbuhan atau perlambatan pertumbuhan) suatu variabel regional sektor/industri dalam suatu daerah. Variabel atau data yang dapat digunakan dalam analisis adalah tenaga kerja atau kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan, Pendapatan Regional Domestik Bruto (PDRB), jumlah penduduk, dan variabel lain dalam kurun waktu tertentu. Dalam analisis *Shift share*, perubahan ekonomi ditentukan oleh tiga komponen sebagai berikut

1. Pertumbuhan nasional (*National growth*)
2. Bauran industri (*Industri mix*)
3. Keunggulan kompetitif (*Differential shift*)

Model Analisis *Shift share*

Analisis *Shift share* klasik dapat menjelaskan bahwa perubahan suatu variabel regional suatu sektor disuatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif (Bendavid-Val, 1983; Hoover, 1984). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah PDRB lapangan usaha

Persamaan *Shift-share* untuk sektor *i* di wilayah *j* adalah :

$$Dij = Nij + Mij + Cij \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Dij : dampak riil pertumbuhan ekonomi wilayah
Nij: komponen pertumbuhan sektor *i* di wilayah *j*

Mij: bauran industri sektor *i* di wilayah *j*

Cij: keunggulan kompetitif sektor *i* di wilayah *j*

Komponen pertumbuhan provinsi/nasional suatu sektor disuatu wilayah menunjukkan bahwa lapangan usaha wilayah/regional tumbuh sesuai dengan laju pertumbuhan provinsi/nasional

Persamaan laju pertumbuhan provinsi/ nasional

$$Nij = Eij.rn \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Nij : komponen pertumbuhan sektor *i* di wilayah *j*

Eij : PDRB (*output*) sektor *i* wilayah

rn : tingkat pertumbuhan PDRB provinsi/nasional (%)

Komponen bauran industri suatu sektor disuatu wilayah menunjukkan bahwa lapangan usaha wilayah/regional tumbuh sesuai selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional dengan laju pertumbuhan nasional.

$$Mij = Eij (rin - rn) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Mij : Pergeseran proporsional/ bauran industri

rin : laju pertumbuhan sektor *i* provinsi / nasional

rn : laju pertumbuhan PDRB provinsi/ nasional

komponen keunggulan kompetitif suatu sektor disuatu wilayah merupakan lapangan usaha yang tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah tersebut dengan laju pertumbuhan sektor tersebut secara provinsi/nasional

$$Cij = Eij (rij - rin) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

Cij : Keunggulan Kompetitif

rij : laju pertumbuhan sektor *i* wilayah

Bila tiap komponen (pengaruh) *Shift share* dijumlahkan untuk semua sektor, maka tanda hasil penjumlahan itu akan menunjukkan arah perubahan dalam pangsa wilayah lapangan usaha provinsi/nasional. Pengaruh bauran industri total akan positif/negatif/nol disemua wilayah bila lapangan usaha suatu sektor tumbuh di atas/di bawah/sama dengan lapangan usaha provinsi/nasional. Demikian pula, pengaruh keunggulan kompetitif total akan positif/negatif/nol di wilayah-wilayah, dimana lapangan berkembang lebih cepat/lebih lambat atau sama dengan

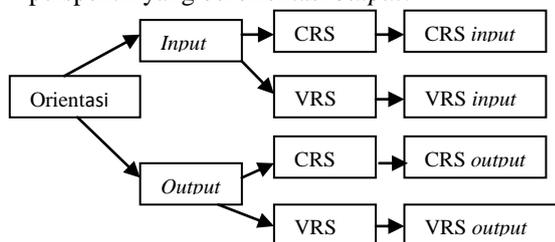
pertumbuhan lapangan usaha sektor yang bersangkutan ditingkat provinsi/nasional.

B. Metode Data Envelopment Analysis (DEA)

Pendekatan DEA dikembangkan pertama kali secara teoritik oleh Charnes, Cooper dan Rhodes pada tahun 1978. DEA pada dasarnya merupakan teknik berbasis pemrograman linear yang digunakan untuk mengukur kinerja relatif dari unit-unit organisasi dimana keberadaan beberapa (*multiple*) *input* dan *output* sulit untuk dibuat perbandingan.

Orientasi Model

Berdasarkan orientasinya model dasar DEA diklasifikasikan menjadi orientasi *input* dan orientasi *Output*. Orientasi ini tergantung pada keterbatasan kontrol oleh manajemen/pengguna model DEA baik terhadap *input* atau *output* yang dimiliki oleh unit tersebut. Bila manajemen memiliki kontrol yang terbatas pada *output* ataupun tidak ada keterkaitan sama sekali antara *input* terhadap *output*nya, maka model DEA yang dipilih adalah yang berorientasi pada *input*. Model DEA yang berorientasi pada *output*, digunakan pada unit yang telah memiliki *input* yang memadai, sehingga manajemen unit tersebut hanya berfokus pada *output* dan pengembangannya melalui strategi. Jika sebuah organisasi secara teknis tidak efisien dari suatu perspektif yang berorientasi *input*, maka dia juga akan secara teknis tidak efisien dari suatu perspektif yang berorientasi *output*.



Gambar 1 Pengklasifikasian Model DEA

(Sumber : Yasar A. Ozcan)

Berdasar hubungan antara variabel *input* dengan *output*nya yaitu model CRS (*Constant Returns To Scale*) yang dikemukakan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978) serta model VRS (*Variable Returns To Scale*) yang dikembangkan oleh Banker (1984) dari model pendahulunya. Model dengan kondisi CRS mengindikasikan bahwa penambahan terhadap faktor produksi (*input*), tidak akan memberikan dampak pada tambahan produksi (*output*). Sedangkan model dengan kondisi VRS akan memperlihatkan bahwa penambahan sejumlah faktor produksi (*input*) akan memberikan peningkatan ataupun penurunan kapasitas produksi (*output*). Perhitungan bisa dilakukan dengan cara manual atau menggunakan bantuan *software*. Pada penelitian ini perhitungan menggunakan *software Windeap 2.1*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Shift share

Berikut ini hasil perhitungan sektor industri pengolahan menggunakan *Shift share* :

1. Perubahan absolut Industri Pengolahan provinsi Banten 20.872.460
2. Perubahan absolut Industri Pengolahan kota Cilegon 7.455.305,36
3. Pertumbuhan sektor Industri pengolahan Provinsi Banten 18.4 %
4. Pertumbuhan sektor Industri Pengolahan kota Cilegon 25.24 %
5. Menghitung nilai Komponen Pertumbuhan kota Cilegon (Nij) 13.489.360.690,071
6. Menghitung bauran industri sektor Industri pengolahan kota Cilegon (Mij) -61.172.220
7. Menghitung keunggulan kompetitif sektor Industri pengolahan kota Cilegon (Cij) -1.388.260,139
8. Menghitung dampak riil pertumbuhan ekonomi (Dij) sektor Industri kota Cilegon 1.534.257

Nilai Dij yang positif menunjukkan pertumbuhan PDRB lapangan usaha kota lebih cepat dibandingkan PDRB lapangan usaha provinsi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai dampak riil pertumbuhan ekonomi kota (Dij) seluruh sektor adalah positif itu artinya pertumbuhan PDRB lapangan usaha kota Cilegon lebih cepat dibandingkan PDRB lapangan usaha provinsi Banten pada periode tahun 2015.

9. Menghitung nilai kontribusi sektor terhadap PDRB. Kontribusi sektor Industri pengolahan terhadap PDRB **57.55534688 %**

B. Metode DEA

Berikut ini adalah langkah –langkah dari perhitungan menggunakan analisis DEA

1. Menentukan DMU (*Decission Making Unit*)

Tabel 1 IKM Industri kreatif kota Cilegon 2015

No	Subsektor Industri Kreatif	Jumlah IKM Industri Kreatif
1	Kuliner	98
2	Percetakan	87
3	Desain	102
4	Kerajinan	15
5	Fesyen	37
Jumlah		339

2. Menentukan Variabel *Input* dan *Output*

Tabel 2 *Input* dan *output* Industri kreatif kota Cilegon

No	Subsektor	Input			Output (Harga konstan)
		Tenaga Kerja (orang)	Jumlah IKM industri kreatif	Nilai Bahan Baku (jutaan rupiah)	PDRB Industri Kreatif (jutaan rupiah)
1	Kuliner	657	98	18.970.062	13.231.260
2	Desain	281	102	44.512.660	1.101.870
3	Kerajinan	110	14	4.056.204	10.573.870
4	Percetakan	194	88	7.032.663	11.782.240
5	Fesyen	87	37	14.266.668	16.069.680
Jumlah		1329	339	88.838.257	52.758.920

(Disperind Kota Cilegon (jutaan rupiah) 2015)

No	Subsektor	Efisien	Inefisien
1	Kerajinan	√	
2	Fesyen	√	
3	Kuliner		√
4	Percetakan		√
5	Desain		√

Tidak ada consensus secara baku dalam menentukan *input* dan *output* dalam menggunakan DEA. Variabel *input* DEA adalah besarnya sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan suatu *output*. Pemilihan variabel *input* dan *output* dalam DEA sangat bergantung pada adanya ketersediaan data (Alfonso dan Aubyn, 2005). Pada penelitian ini variabel *input* meliputi nilai bahan baku, jumlah tenaga kerja dan jumlah IKM industri kreatif, sedangkan *output*nya adalah PDRB industri kreatif kota Cilegon.

Output perhitungan efisiensi dari model CRS input maupun VRS input menunjukkan hasil yang sama yaitu subsektor Industri kreatif yang telah mencapai efisien adalah subsektor kerajinan dan fesyen. (memiliki nilai efisiensi 1)

Tabel 3 Efisiensi subsektor Industri kreatif

Variabel *Input* dan *output* dikatakan efisien jika :
 $original\ value = projected\ value\ (target)$

Berikut ini adalah *output* CRS *input* -tiap subsektor diantaranya :

1. Subsektor Kerajinan

```
Results for kerajina:
Technical efficiency = 1.000
PROJECTION SUMMARY:
variable      original      radial      slack      projected
              value        movement  movement  value
output_PDRB  10573870.000  0.000     0.000     10573870.000
input_Te_kerja  110.000      0.000     0.000     110.000
input_IKM      14.000       0.000     0.000     14.000
input_Bhn_Baku 4056204.000  0.000     0.000     4056204.000
LISTING OF PEERS:
peer_lambda  weight
kerajina    1.000
```

3. Menghitung Efisiensi DMU

Perhitungan efisiensi bisa secara manual atau menggunakan *software*., Ada beberapa *software* yang bisa digunakan untuk menghitung efisiensi seperti *Fontier analysis*, *warwick*, *windeap 2.1* dan lain-lain. Pada penelitian ini dalam mengolah data peneliti menggunakan *software Windeap 2.1* untuk membantu menghitung efisiensi dari setiap DMU.

Berikut *output* dari pengolahan data menggunakan *windeap 2.1* dengan model CRS *input*

```

Data Mukti Lestari DEA CRS Input - Notepad
File Edit Format View Help
Results from DEAP version 2.1
by Tim Coelli, CEPA
http://www.uq.edu.au/economics/cepa

Project: Data Mukti Lestari DEA
Model 1: CRS Input

Input orientated DEA
Scale assumption: CRS
Slacks calculated using multi-stage method

EFFICIENCY SUMMARY:
firm te
Kuliner 0.268
Desain 0.024
Kerajina 1.000
Percetak 0.643
Fesyen 1.000
mean 0.587
    
```

Gambar 2 Output Efisiensi Industri kreatif CRS Input

```

Data Mukti Lestari DEA VRS Input - Notepad
File Edit Format View Help
Results from DEAP version 2.1
by Tim Coelli, CEPA
http://www.uq.edu.au/economics/cepa

Project: Data Mukti Lestari DEA
Model 3: VRS Input

Input orientated DEA
Scale assumption: VRS
Slacks calculated using multi-stage method

EFFICIENCY SUMMARY:
firm crste vrste scale
Kuliner 0.268 0.474 0.564 drs
Desain 0.024 0.324 0.073 firs
Kerajina 1.000 1.000 1.000 -
Percetak 0.643 0.898 0.717 drs
Fesyen 1.000 1.000 1.000 -
    
```

Gambar 3 Output Efisiensi Industri kreatif VRS Input

Gambar 4 Output Efisiensi subsektor Industri kreatif

2. Subsektor Fesyen

Results for Fesyen:
 Technical efficiency = 1.000

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PDRB	16069680.000	0.000	0.000	16069680.000
input Te_Kerja	87.000	0.000	0.000	87.000
input IKM	37.000	0.000	0.000	37.000
input Bhn_Baku	14266668.000	0.000	0.000	14266668.000

LISTING OF PEERS:
 peer lambda weight
 Fesyen 1.000

Gambar 5 Output Efisiensi subsektor fesyen

3. Subsektor Kuliner

Results for Kuliner:
 Technical efficiency = 0.268

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PDRB	13231260.000	0.000	0.000	13231260.000
input Te_Kerja	657.000	-481.214	-38.141	137.645
input IKM	98.000	-71.779	-8.702	17.518
input Bhn_Baku	18970062.000	-13894466.240	0.000	5075595.760

Gambar 6 Output Efisiensi subsektor kuliner

4. Subsektor Percetakan

Results for Percetakan:
 Technical efficiency = 0.643

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PDRB	11782240.000	0.000	0.000	11782240.000
input Te_Kerja	194.000	-69.320	-2.109	122.571
input IKM	88.000	-31.444	-40.956	15.600
input Bhn_Baku	7032663.000	-2512920.558	0.000	4519742.442

Gambar 7 Output Efisiensi subsektor percetakan

5. Subsektor Desain

Results for Desain:
 Technical efficiency = 0.024

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output PDRB	1101870.000	0.000	0.000	1101870.000
input Te_Kerja	281.000	-274.370	0.000	6.630
input IKM	102.000	-99.593	0.000	2.407
input Bhn_Baku	44512660.000	-43462393.935	-139198.934	911067.130

Gambar 8 Output Efisiensi subsektor desain

Hasil *output* menginformasikan bahwa subsektor kuliner, percetakan dan desain belum mencapai tingkat efisien karena pada variabel *input* maupun *output* belum memiliki nilai yang sama.

Informasi yang terdapat pada (gambar 6) Variabel *output* PDRB telah efisien karena nilai *original value* sama dengan *project value* (Target) yang menyebabkan kuliner belum mencapai efisien adalah *input* berupa tenaga kerja, jumlah IKM, dan bahan baku. Alternatif untuk mencapai efisien adalah dengan menaikkan target *output*, karena jika harus mengurangi *input* seperti tenaga kerja akan menimbulkan persoalan baru.

Informasi yang terdapat pada (gambar 7) Variabel *output* PDRB telah efisien karena nilai *original value* sama dengan *project value* (Target) yang menyebabkan percetakan belum mencapai efisien adalah *input* berupa tenaga kerja, jumlah IKM, dan bahan baku. Alternatif untuk mencapai efisien adalah dengan menaikkan target *output*, karena jika harus mengurangi *input* seperti tenaga kerja, jumlah IKM atau bahan baku, akan menimbulkan persoalan baru.

Informasi yang terdapat pada (gambar 8) Variabel *output* PDRB telah efisien karena nilai *original value* sama dengan *project value* (Target) yang menyebabkan Desain belum mencapai efisien adalah *input* berupa tenaga kerja, jumlah IKM, dan bahan baku. Alternatif untuk mencapai efisien adalah dengan menaikkan target *output*, karena jika harus mengurangi *input* seperti tenaga kerja, jumlah IKM atau bahan baku, akan menimbulkan persoalan baru. (Intan Sri Lestari, 2016). Hasil perhitungan efisiensi dari *output* VRS *input* dan CRS *input* cenderung sama, perbedaan hasil terdapat pada variabel *input* atau *outputnya*

Penelitian ini memetakan IKM industri kreatif kota Cilegon berdasar 15 subsektor industri kreatif yang telah ditetapkan Dinas Perdagangan publik Indonesia. Teridentifikasi melalui data isperind kota Cilegon bahwa industri kreatif kota Cilegon terdiri dari subsektor kerajinan, fesyen, kuliner, percetakan dan desain. Ke 5 subsektor ini merupakan bagian dari sektor industri pengolahan lapangan usaha PDRB lapangan usaha kota Cilegon. PDRB dapat dijadikan indikator laju pertumbuhan ekonomi. Perhitungan analisis *shift share* dengan variabel PDRB dilakukan untuk menghitung dampak riil pertumbuhan ekonomi kota Cilegon serta kontribusi dari sektor-sektor lapangan usaha terhadap PDRB. Perhitungan dampak riil ekonomi (Dij) menunjukkan hasil yang positif artinya pertumbuhan ekonomi kota Cilegon lebih cepat dibandingkan provinsi Banten pada periode tahun 2015 (berdasar pendekatan

produksi/PDRB). Sektor industri pengolahan memiliki nilai kontribusi sebesar 57 %. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Cilegon hal ini sejalan kontribusi dari subsektor industri kreatif yang masih menjadi bagian dari sektor industri pengolahan. (Erlinda Yurisinthae, 2015)

Output dari analisis DEA yaitu subsektor industri kreatif unggulan dengan indikator tingkat efisiensinya adalah subsektor kerajinan dan fesyen. kerajinan dan fesyen melibatkan komponen kreatif dengan desain yang kuat (easey,2009) fesyen sendiri mempunyai kedekatan dengan kehidupan sosial, maka fesyen harus bisa diterima dilingkungan sosial dengan caranya sendiri (svendsen,2006). Sementara kerajinan seperti batik merupakan produk warisan budaya yang menjadi identitas bangsa, walaupun industri kerajinan biasanya diproduksi dengan jumlah terbatas (disesuaikan ketersediaan tenaga pengrajin) namun kerajinan memiliki peluang dengan harga tinggi. Hal ini tentu berdampak positif pada pengembangan IKM berbasis industri kreatif .

Dari pemetaan industri kreatif unggulan ini diharapkan pemerintah kota Cilegon lebih fokus terhadap pengembangan industri kreatif kota Cilegon melalui sinergi yang baik antara instansi terkait, akademisi dan pelaku usaha. Harapan kedepan industri kreatif menjadi salah satu sektor lapangan usaha oleh pemerintah kota Cilegon yang masuk dalam perhitungan sektor PDRB lapangan usaha dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

1. Industri kreatif hasil identifikasi melalui data IKM dari Disperind kota Cilegon tahun 2015, terdapat 5 subsektor industri yaitu subsektor kerajinan, fesyen, kuliner, percetakan, dan desain
2. Untuk mengetahui kontribusi industri kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi (indikator PDRB) digunakan metode alokatif terhadap sektor Industri Pengolahan, melalui perhitungan analisis *shift share* sektor industri pengolahan memiliki nilai kontribusi sebesar 57 %. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Cilegon hal ini sejalan kontribusi dari subsektor industri kreatif yang masih menjadi bagian dari sektor industri pengolahan
3. Industri kreatif unggulan kota Cilegon (indikator efisiensi) dengan menggunakan metode DEA adalah subsektor industri kerajinan dan industri fesyen

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad,S, Hidayat.R.2015.Pemetaan Potensi Industri Unggulan Madura .Jurnal sains, Teknologi dan industri Vol.12 No 2 pp 155-165.UniversitasTrunojoyo Madura
- Alfonso et al .2005.*Instruksional Supervision.A behavior syste:boston : allyn &bacon.Inc*
- Easey,M.2009.*Fashion MarketingThird Edition.United kingdom:wileyblackwell*
- Banker,R.D., charnes,A.,cooper,W.W (1984) "Some Models For estimating technical and scale inefficiencies in Data Envelopment Analysis (DEA)", *Management Science Vol.30,pp.1078-92*
- Charnes, Cooper Rhodes (1978) *Measurng the efficiency of decision making units", European journal of operational research ol.2 pp 429-444*
- Darwanto, 2012. Penguatan Bisnis Kreatif Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah (Kasus; Penguatan Bisnis Kreatif Mebel Ukir Jepara), *Proceeding Seminar dan Call For Papers Nasional I "Kewirausahaan & Bisnis Kreatif, Semarang, ISBN 978-979-398.*
- Departemen Perdagangan RI.2007.*Studi Pemetaan Industri Kreatif.*
- Departemen Perdagangan RI.2008. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015.
- Howkins,John.2009. *The Creative Economy.UK : The penguin press*
- Lestari.I.S.2016."Efisiensi Bank Umum syariah di Indonesia menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*".Universitas MuhamadiyahSurakarta
- Melita.Dina.2010."PemetaanIndustri Kreatif Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Urban di Kota Palembang" Universitas Kristen Maranata
- Novita.U.D.2011."Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)".Universitas Tanjungpura
- Simatupang, Togar M., 2007, *Industri Kreatif Jawa Barat, sekolah bisnis dan manajemen ITB : Masukan kepada dinas perindustrian dan perdagangan provinsi jawa barat dikutip maret 2009*

Sumotarto, U. 2010. Industri Kreatif Berbasis Sumber Daya Alam. *Simposium Nasional Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif*. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Jakarta.